

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Remaja

###### a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan periode dimana ketika individu remaja menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal diri (Kozier, 2011). Remaja merupakan individu yang rentan, dimana masa remaja banyak mengalami perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal.

Menurut Stuart (2016) remaja adalah suatu tahap perkembangan yang unik terjadi di antara usia 11 dan 20 tahun, dimana terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Remaja akan mengalami perubahan fisik baik secara kognitif dan maupun secara emosional yang dapat menimbulkan kondisi stress dan dapat memicu perilaku yang menyimpang pada remaja.

Remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang (Unayah, 2015). Selain itu, masa remaja juga terdapat ketidakstabilan emosi yang ada didalam diri remaja dan menjadi salah satu bentuk karakteristik perkembangan dari remaja. Keadaan inilah yang sering kali menyebabkan terjadinya penyimpangan-

penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Salah satunya adalah kenakalan remaja. Hal tersebutlah yang akan membuat remaja terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlakudi masyarakat dan berurusan dengan hukum (Unayah, 2015). Masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak mejadi masa dewasa, hal ini berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja.

b. Perubahan pada masa remaja

Perubahan pada masa remaja terdiri dari perubahan fisik, kognitif dan emosional (Kozier, 2011).

1) Perubahan fisik Pada Remaja.

Masa pubertas merupakan tahap awal yang dialami pada masa remaja, yakni organ seksual akan mulai tumbuh dan menjadi matur. Menarke atau sering disebut dengan masa menstruasi akan terjadi pada anak perempuan, sedangkan ejakulasi atau sering disebut dengan keluarnya semen akan terjadi pada anak laki-laki. Selama pubertas, pertumbuhan fisik terjadi sangat cepat dibandingkan dengan pertumbuhan anak-anak. Pada anak laki-laki pertumbuhan paling cepatberlangsung sekitar usia 14 tahun, dan tinggi badan maksimum dicapai sekitar usia 18-19 tahun. Sedangkan anak perempuan laju pertumbuhan paling cepat terjadi sekitar usia

12 tahun mereka mencapai tinggi badan maksimum usia 15-16 tahun (Kozier, 2011).

Tanda – tanda awal yang terjadi pubertas pada pria yang pertama kali terlihat adalah munculnya rambut pubis, pembesaran skrotum dan testis. Perkembangan pubertas pada pria dianggap ketika terjadi ejakulasi pertama, yang biasanya terjadi sekitar usia 14 tahun. Sedangkan pada anak perempuan tanda pubertas yang pertama kali terlihat adalah tumbuhnya *breast bud* atau disebut payudara. Rambut – rambut halus mulai muncul disekitar labia dan akan terjadi menstruasi (Kozier,2011).

## 2) Perubahan Kognitif Pada Remaja.

Perubahan kognitif sering diartikan dengan perubahan emosional remaja. Sebagian remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi akibat perubahan yang dialami. Remaja seringkali berfikir diluar konteks yang terjadi dan diluar dunia nyata. Remaja mulai mengenal dunia dan lingkungannya. Remaja disini memanfaatkan informasi baru untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dan dapat berkomunikasi dengan individu dewasa dalam berbagai topik pembicaraan. Perkembangan moral menurut Kohlberg, remaja muda biasanya berada pada tingkat konvensional (Kozier, 2011).

### 3) Perubahan Emosional Pada Remaja.

Remaja banyak memiliki perubahan emosional yang menunjukkan bahwa individu berada pada kondisi yang baru. Remaja akan mengalami banyak tekanan dan tuntutan dalam diri remaja sehingga akan mengambil sikap seperti lebih dewasa, bertanggung jawab dan lebih mandiri. Sifat emosional yang dimiliki oleh remaja sangat dipengaruhi oleh model perilaku yang remaja dapatkan dari lingkungan sekitar atau orang terdekat terutama dari orang tua, biasanya peran ayah yang dinilai dapat mempengaruhi remaja. Pola perilaku yang diperoleh merupakan hasil dari pembelajaran dari memperhatikan orang lain sehingga remaja dapat berperilaku sensitif, mengatasi permasalahan dirinya dan menahan diri dari tindakan yang negatif (Jahja, 2011; Dewi & Kristiana, 2017).

#### c. Karakteristik Remaja

Menurut Yusuf (2010) terdapat beberapa karakteristik pada remaja dengan perkembangan yang mereka alami, karakteristik tersebut adalah:

- 1) Perkembangan biologis. Perkembangan biologis meliputi perkembangan fisik yang dialami remaja yaitu remaja mengalami masa pubertas dengan memiliki proporsional tubuh yang besar terutama terlihat jelas pada bagian tangan, kaki dan hidung. Perubahan fisik pada pubertas yang paling

utama merupakan hasil dari aktivitas hormon yang diatur oleh sistem saraf pusat, sehingga perubahan tersebut jatuh kedalam 2 kategori yaitu perkembangan hormonal dan perkembangan otak. Perkembangan hormonal adalah terjadi peningkatan produksi hormon sehingga mengakibatkan perkembangan pada kemampuan reproduksi dan karakteristik sek. Perkembangan fisik pada remaja ini ditandai dengan adanya ciri seks primer dan sekunder (Stuart, 2016; Santrock, 2010). Remaja pria memiliki ciri seks primer berupa pertumbuhan testis yang semakin lama akan mencapai kematangan sehingga remaja pria akan mengalami mimpi basah. Ciri seks sekunder yang dialami oleh remaja pria berupa tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, terdapat perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jakun. Pada remaja wanita ciri seks primer yang dialaminya adalah dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium sehingga remaja wanita pada masa ini sudah mengalami menstruasi dan dapat hamil. Ciri seks sekunder pada wanita diantaranya dengan tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, buah dada yang semakin membesar, dan penambahan massa otot di pinggul (Yusuf, 2010).

- 2) Perkembangan kognitif atau intelektual. Pada perkembangan kognitif remaja merupakan tahap lanjut dari fungsi kognitif dimana kemampuan pertimbangan lebih diluar objek konkret

menjadi simbol atau abstraksi atau biasa disebut *formal thought* (pemikiran formal)(Stuart, 2016). Perkembangan kognitif akan tumbuh ketika kualitas ego pada diri remaja mengalami perubahan seperti contoh remaja akan merasakan bahwa dia adalah manusia yang unik, remaja akan mengenali siapa dia, remaja sudah mulai memikirkan masa depan seperti jadi apa dia di masa mendatang dan remaja harus siap untuk memasuki dan beradaptasi di lingkungan sosial, hal tersebut ada pada perubahan kognitif dikarenakan remaja nantinya akan mendapatkan peran di masyarakat (Upton, 2012).

- 3) Perkembangan emosi. Pada masa remaja terjadi peningkatan emosi dan perasaan mudah tersinggung yang berada pada puncak sehingga mereka akan cenderung bersifat sensitif. Penilaian pada emosi yang dimiliki remaja dinilai sangat penting untuk terciptanya keseimbangan emosi. Remaja yang tidak dapat mengatur dan mengetahui sumber emosinya dapat mengalami gangguan mental, sehingga remaja dianjurkan agar dapat mengatur emosi yang merupakan pusat korelasi perilaku yang akan dihasilkan (Yusuf & Kristiana, 2017).
- 4) Perkembangan sosial. Pada masa ini remaja dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok, loyal terhadap norma, dan peraturan yang berlaku dan diyakini. Perkembangan sosial yang dihadapi remaja sangat ditentukan

oleh hubungannya dengan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah dan komunitas. Gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja juga merupakan bentuk dukungan dari terbentuknya perkembangan sosial pada remaja (Yulianti & Kristiana, 2017).

- 5) Perkembangan moral. Perkembangan moral pada remaja dikendalikan oleh konsep moral yang terbentuk dari peraturan yang telah dibuat dan kebiasaan suatu budaya. Remaja akan bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain di kelompoknya dan memiliki kemampuan dalam mengenali konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, hak milik, kehormatan, dan keadilan (Prasetya, Rahman & Adityawati, 2018).

d. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Soetjiningsih (2009) mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan remaja, remaja memiliki tantangan dan tuntutan-tuntutan yang mengharuskan remaja untuk mengalami perubahan yaitu :

- 1) Remaja akan mencari dan membentuk identitas diri.
- 2) Remaja menerima perubahan tubuhnya.
- 3) Remaja mendapatkan peranan di lingkungan sosial.
- 4) Remaja akan mempersiapkan dirinya untuk bekerja.
- 5) Remaja akan mempersiapkan dirinya untuk menikah.

- 6) Remaja membebaskan diri secara emosional dari ketergantungan orang.
- 7) Remaja mengembangkan hubungan dan komunikasi dengan teman maupun orang lain

## 2. Koping

### a. Pengertian Koping

Koping sendiri dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menghadapi atau menangani masalah dan situasi (Kozier, 2011). Koping berasal dari kata coping yang artinya harfiah pengatasan atau penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi)(Mubarak, Lilis, & Susanto, 2015). Koping sering juga diartikan sebagai bagaimana cara untuk seseorang memecahkan suatu masalah (*problem solving*) (Kozier, 2011).

Koping merupakan proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull* (Rasmun, 2009). Koping yang diartikan sebagai usaha perubahan kognitif perilaku secara konstan untuk menyelesaikan stres yang dihadapi. Setiap individu dalam melakukan koping tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi,tetapi dapat melakukan bervariasi (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).

### 3. Macam-Macam Koping

Koping digolongkan menjadi 2 yaitu koping psikologis dan koping psiko-sosial (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015):



1) Koping Psikologis

Koping psikologis merupakan gejala umum yang timbul akibat stres. Koping psikologis bergantung pada dua faktor yaitu bagaimana persepsi atau menerima individu terhadap stresor, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stresor yang diterima dan keefektifan strategi koping yang digunakan oleh individu, artinya dalam menghadapi stresor strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).

2) Koping Psiko-Sosial

Hal yang dilakukan individu dalam koping psiko-sosial adalah menyerang, menarik diri, dan kompromi.

a) Perilaku menyerang. Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya. Perilaku yang ditampilkan dapat merupakan tindakan konstruktif dan destruktif. Tindakan destruktif adalah tindakan agresif yang menyerang terhadap sasaran atau objek dapat berupa benda, orang, atau bahkan terhadap dirinya sendiri. Biasanya sikap yang dimunculkan individu

adalah berupa rasa benci, dendam, dan marah yang memanjang. Sedangkan tindakan konstruktif adalah upaya individu dalam menyelesaikan masalah secara asertif, yaitu mengungkapkan kata-kata terhadap rasa ketidaksenangan (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).

- b) Perilaku menarik diri. Menarik diri adalah perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain. Disini individu secara fisik dan psikologi individu secara sadar meninggalkan lingkungan yang menjadi sumber stresor, misalnya individu akan melarikan diri dari sumber stres, menjauhi sumber yang beracun, polusi, dan sumber infeksi. Sedangkan reaksi psikologis adalah individu akan memampirkan diri seperti apatis, pendiam, dan munculnya perasaan tidak berminat yang menetap pada individu (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).
- c) Kompromi. Kompromi merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan dengan cara bermusyawarah atau negoisasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Secara umum kompromi dapat mengurangi ketegangan dan masalah

dapat diselesaikan (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015).

#### 4. Metode Koping

Ada 2 metode koping yang digunakan oleh individu dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dikemukakan oleh Bell (1997) yaitu jangka panjang dan jangka pendek (Rasmun, 2009).

##### 1) Metode koping jangka panjang

Cara ini digunakan secara konstruktif dan merupakan cara yang efektif dalam menangani masalah psikologis untuk kurun waktu yang lama (Rasmun, 2009).

- a) Berbicara dengan orang lain atau dengan teman terdekat, keluarga atau profesi terhadap masalah yang sering dihadapi.
- b) Mencoba untuk mencari informasi tentang masalah yang sedang dihadapi.
- c) Mencoba untuk mengurangi ketegangan dengan melakukan latihan fisik, sehingga pikiran menjadi lebih relax dalam menghadapi masalah.
- d) Mencoba menghubungkan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dengan kekuatan supra natural.
- e) Membuat berbagai alternatif tindakan untuk mengurangi.

f) Mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman masa lalu.

## 2) Metode koping jangka pendek

Metode koping jangka pendek adalah cara yang digunakan untuk mengurangi stres atau ketegangan psikologis dan cukup efektif untuk waktu sementara, tetapi tidak efektif jika digunakan dalam jangka panjang. Ada beberapa contoh metode mekanisme koping jangka pendek yang digunakan korban *bullying* yaitu mencoba untuk menggunakan alkohol atau obat-obatan, mencoba melihat aspek humor dari situasi yang tidak menyenangkan, beralih pada aktivitas lain agar dapat melupakan masalah, tidak ragu dan merasa yakin bahwa semua akan kembali stabil, menangis, lebih banyak tidur, lebih banyak melamun dan fantasi, banyak merokok.

## 2. Mekanisme Koping

### a. Pengertian Mekanisme Koping

Mekanisme koping adalah upaya yang dapat digunakan pada penatalaksanaan stress, termasuk upaya untuk penyelesaian masalah secara langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2013). Mekanisme koping adalah strategi atau perilaku mental yang disadari dilakukan

individu untuk mengurangi kecemasan (O'Brein, Kennedy & Ballard, 2014).

b. Macam - Macam Mekanisme Koping

Mekanisme koping dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme koping respon adaptif dan mekanisme koping respon maladaptif.

1) Mekanisme Koping Respon Adaptif.

Respon koping adaptif merupakan perubahan terhadap ketegasan, perubahan pada memori yang utuh, orientasi lengkap, persepsi yang akurat, memfokuskan pada perhatian, dan koheren, serta pemikiran yang logis. Adapun contoh dari respon adaptif yaitu: Membicarakan masalah pada orang lain, mampu menyelesaikan masalah, menggunakan teknik relaksasi, aktivitas konstruktif, distraksi (Stuart, 2016).

2) Mekanisme Koping respon Maladaptif.

Respon kognitif maladaptif merupakan ketidakmampuan untuk membuat keputusan, gangguan memory dan penilaian, disorientasi, salah persepsi, penurunan rentang perhatian, dan kesulitan penalaran logis. Adapun contoh dari respon maladaptif yaitu: Reaksi lamban / berlebihan, mengkonsumsi alkohol, bekerja berlebihan, menghindar, mencenderai diri (Stuart, 2016).

Menurut Townsend (2009) menyatakan bahwa mekanisme koping merupakan usaha untuk penanganan yang mengarah pada manajemen stress, yaitu:

1) *Problem focused coping mechanism*

Merupakan usaha yang melibatkan tugas dan upaya langsung untuk mengatasi ancaman itu sendiri. Contoh *negotiation*, *confrontation*, dan mencari nasihat.

2) *Cognitivy focused coping mechanism*

Merupakan usahan untuk mengendalikan stres atau mengendalikan masalah yang dihadapi.

3) *Emosional focused coping mecanism*

Merupakan usaha untuk mengurangi tekanan emosi dan mempertahankan ego seperti adanya penolakkan, penekanan, dan proyeksi dalam diri.

Menurut pendapat Lazarus dan Folkman (1984, dalam Nasir & Muhith, 2011) menyatakan bahwa mekanisme koping terbagi menjadi 2 tipe yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*:

1) *Problem focused coping*

*Problem focused coping* merupakan salah satu usaha untuk mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Problem focused coping* merupakan bentuk koping yang digunakan untuk memecahkan masalah dan bersifat external. *Problem focused*

*coping* dipandang sebagai usaha langsung untuk menghentikan stressor. Adapun strategi yang digunakan dalam *problem focused problem coping* adalah :

- a) *Confrontative coping*: suatu usaha untuk mengubah keadaan yang dapat mengancam perilaku agresif, dalam menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil.
- b) *Seeking social support*: suatu reaksi untuk mendapatkan dukungan dari luar, yang berupa dukungan informasi, dukungan emosional dan rasa nyaman dari orang lain.
- c) *Planful problem solving*: suatu usaha yang bertujuan untuk mengubah keadaan, yang diikuti dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah yang dinggap seseorang tersebut merasa tertekan dan harus berhati-hati.

## 2) *Emotional focused coping*

*Emotional focused coping* merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengatasi stres dengan cara mengubah *stressor* secara langsung dalam keadaan yang penuh tekanan dan menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan. Adapun strategi yang digunakan dalam *emotional focused problem coping* adalah :

- a) *Self-control*: suatu usaha yang mengatur perasaan ketika akan menghadapi suatu masalah atau situasi yang menekan.

- b) *Distancin*: suatu usaha untuk tidak terlibat dalam sebuah permasalahan, misalnya menghindar dari masalah dan menganggap seolah-olah tidak terjadi apapun dan menganggap masalah tersebut sebagai lelucon.
  - c) *Planful problem solving*: suatu usaha untuk mencari makna positif dari masalah yang terjadi dan fokus pada pengembangan diri, dan biasanya melibatkan hal-hal yang bersifat religius.
  - d) *Accepting responsibility*: suatu usaha untuk menyadari apa itu tanggung jawab pada diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, mencoba untuk menerima dan membuat semua masalah yang terjadi menjadi lebih baik.
  - e) *Escape/avoidance*: suatu usaha untuk mengatasi situasi yang menekan dengan cara lari dari masalah atau menghindari masalah, biasanya mengatasi hal tersebut dengan cara merokok, makan berlebihan, minum berakohol, menggunakan obat-obat terlarang, tidak mau bersekolah, bunuh diri.
- c. Faktor yang Mempengaruhi Mekanisme Koping

Mekanisme koping pada setiap individu sangat berbeda-beda sesuai dengan faktor-faktor yang ada (Rhadiyah, Nauli & Arneliwati 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi koping pada diri seseorang ialah :



1) Kesehatan

Kesehatan merupakan usaha untuk mengatasi stres individu nantinya akan membutuhkan banyak energi yang harus didasarkan dengan perasaan sehat baik fisik ataupun psikis.

2) Harapan akan *self efficacy*

Harapan individu terhadap diri sendiri akan mampu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan suatu perubahan gaya hidup yang positif dan berpikir positif bahwa masalah yang dihadapi pasti akan dapat terselesaikan (Bombay, 2016)

3) Keterampilan memecahkan masalah

Kemampuan individu untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tersebut dengan hasil yang ingin dicapai dan pada akhirnya dapat melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

4) Keterampilan sosial

Kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

d. Pengukuran Mekanisme Koping

- 1) *Ways of Coping Checklist*, instrumen penelitian ini dikembangkan oleh Lazarus & Folkman (1984) dengan 66 pertanyaan dengan 4 poin penilaian menggunakan skala

Likert yaitu tidak pernah = 0, kadang-kadang = 1, sering = 2, selalu = 3. Faktor analisis dibagi menjadi 2 yaitu *problem focused coping* dan *emosional focused coping*. Menurut Folkman, dkk (1992 dalam Rew, 2005) koefisien alfa ( $\alpha$ ) berkisar antara 0,53 – 0,69 saat dilakukan uji coba pada laki-laki berusia 19-63 tahun.

- 2) A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for problem experience*). Instrumen penelitian ini dikembangkan oleh Patterson & McCubbin (1987). Instrumen ini digunakan untuk mengukur perilaku coping remaja dengan rentang usia 11-18 tahun dan instrumen ini berisi 54 item pertanyaan dengan menggunakan 5 poin penilaian menggunakan skala Likert yaitu tidak pernah = 1, jarang = 2, kadang-kadang = 3, sering = 4, selalu = 5. Menurut McCubbin & Patterson (1991 dalam Rew, 2005) koefisien alfa ( $\alpha$ ) untuk 12 subskala berkisar antara 0,50 sampai 0,75.

### 3. *Bullying*

#### a. Pengertian *Bullying*

Menurut Sejiwa (2008) ( dalam Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017) *Bullying* merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban akan merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Kata *bullying* berasal dari

Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Kata *bully* dalam Bahasa Indonesia secara etimologi berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang lemah.

*Bullying* terdiri atas tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang secara fisik/verbal, dan mengasingkan seseorang dari kelompok. *Bullying* dapat terjadi melalui orang atau melalui teknologi (CDC, 2014). *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku interpersonal yang berulang, biasanya yang melakukan *bullying* adalah anak – anak yang memiliki kekuatan, sehingga anak yang lemah akan tertindas. Penindasan itu sendiri dapat mengambil bentuk yang berbeda: paksaan fisik, godaan kasar atau intimidasi emosional, atau pelecehan melalui internet (Anonim, 2016).

Menurut Kurniawati, Nursalim, Pratiwi dan Nuryono (2015) *bullying* terjadi berulang kali, biasanya dilakukan secara sistematis oleh para pelaku *bullying*. Sedangkan menurut Hidayati (2014) *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada orang lain..

b. Karakteristik *Bullying*

Menurut Latifah (2012) *bullying* dapat dikarakteristikan sebagai perilaku yang agresif dan bersifat merusak yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang bertujuan untuk

merugikan korbannya serta dapat disertai dengan adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antar pelaku dan korban. Sedangkan menurut Morrison dan Cambell (2004) terdapat karakter individu dan kelompok seperti: dendam atau iri hati, agresif baik secara fisik maupun verbal, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan populasi pelaku dikalangan teman sepermainannya.

c. Faktor – Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor – faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*. Menurut Djuwita (2005 dalam Ariesto, 2009) mengemukakan terdapat lima faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu:

1) Keluarga

Anak – anak atau remaja akan meniru berbagai nilai dan berbagai perilaku anggota keluarga yang mereka lihat sehari hari, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepribadian anak atau remaja. Apabila didalam keluarga tersebut dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka anak atau remaja tersebut akan mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang ada dilingkungannya, sehingga mereka akan meniru perilaku

*bullying*. Hal ini dibuktikan dengan faktor orang tua di rumah yang suka memaki dan melakukan kekerasan fisik (Haryana, 2012).

## 2) Sekolah

Pihak sekolah sering kali mengabaikan dan tidak memperhatikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, para pelaku *bullying* mendapatkan penguatan untuk mengintimidasi korban. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah, hal ini ditandai dengan banyaknya tingkat *bullying* yang terjadi sehingga memberikan dampak negatif pada siswanya, misalnya seseorang pelaku *bullying* mendapatkan hukuman berupa yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Sucipto, 2012).

## 3) Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya di era ini sangat mempengaruhi proses tingkah laku remaja. Remaja ketika berinteraksi disekolah maupun dirumah sering kali terdorong untuk melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka adalah yang terkuat sehingga mereka membuat diri mereka untuk bisa masuk kedalam kelompok tertentu untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman sekitarnya,

sehingga mereka tidak malu untuk menunjukkan kekuatan yang dia miliki. Menunjukkan bahwa dia yang paling berani dan menunjukkan bahwa dialah yang paling berkuasa (Muspita, Nurhasanah & Martunis, 2017)

#### 4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apasaja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya (Djuwita, 2005 dalam Ariesto 2009).

#### 5) Tayangan Televisi

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Hal ini berdampak pada perilaku remaja atau anak – anak yang menonton dan melihatnya. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka hanya meniru gerakannya sebanyak 64% dan kemudian akan menirukan kata-kata sebanyak 45% (Saripah, 2006).

d. Jenis - Jenis *Bullying*

a) *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menginjak kaki, meninju, menjambak, menyikut, mencakar, menendang, memalak, menggigit, melempar dengan barang, memiting, serta meludahi anak yang ditindas (Sejiwa, 2008).

b) *Bullying* Verbal

Jenis *bullying* verbal merupakan suatu bentuk penindasan berupa ejekan, celaan, menyoraki, fitnah, memaki, kritik kejam, menebar gosip, menghina, dan pernyataan-pernyataan berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual (Sejiwa, 2018). Selain itu *bullying* verbal dapat berupa digosipin, perampasan uang jajan atau barang-barang, mendapatkan panggilan telepon yang menggunakan kata kasar, mendapatkan pesan e-mail yang mengintimidasi, mendapatkan surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, mendapatkan tuduhan yang tidak benar (Djuwita, 2005 dalam Ariesto 2009).

c) *Bullying* Mental/ psikologis

Menurut Sejiwa (2008) mengemukakan bahwa *bullying* jenis ini sangat berbahaya karena langsung berhubungan dengan penglihatan, misalnya mendapatkan

pandangan sinis, mempermalukan didepan umum, memandang penuh ancaman, memandang yang meredahkan, melototi, mencibir, mengucilkan, mendiamkan, dan mempermalukan (Sejiwa, 2008).

d) *Cyber Bullying*

*Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang terbaru dan semakin meningkat dengan berkembangnya teknologi internet dan media sosial. Disini korban mendapatkan ancaman dari pelaku berupa teror pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya (Djuwita, 2005, dalam Ariesto 2009).

Bentuknya berupa:

1. Pelaku menyakitkan korban dengan mengirim pesan atau gambar yang mengancam.
2. Pelaku menjauhi dan menghindari korban dari chat room.
3. Pelaku meneror korban dengan pesan melalui voicemail dengan kalimat yang kejam.
4. Pelaku terus menerus menelpon korban tanpa henti namun tidak mengatakan apapun kepada korban.
5. Membuat website yang memalukan bagi si korban.
6. “Happy slapping” – yaitu pelaku menyebarluaskan video yang berisi korban dipermalukan.



e. Ciri Pelaku Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki berbagai ciri-ciri diantaranya adalah hidup berkelompok menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri ditempat tertentu yang ada di sekolahnya (misalnya kantin, kamar kecil, belakang sekolah), merupakan tokoh yang populer di sekolah karena kelakuaanya, sering berkata kasar (Astuti, 2008).

f. Ciri Korban Perilaku *Bullying*

Korban *bullying* memiliri ciri-ciri sebagai berikut yaitu korban tampak pemalu, pendiam, penyendiri, mendadakan menjadi pendiam dan menyendiri karena takut, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (Astuti, 2008).

g. Penanganan *Bullying*

1) Upaya-Upaya dalam penanganan *bullying* yang perlu dilakukan oleh Guru dan Orang Tua untuk Menghadapi *Bullying* adalah sebagai berikut (Sucipto, 2012):

- a) Laporkan kepada guru atau pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan.
- b) Lihat dan cermati gejala-gejala pada perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan pada anak apabila terjadi perubahan.

- c) Tenanglah dalam bertindak, jangan cepat mengambil keputusan dan sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari perilaku *bullying*.
  - d) Meminta pihak sekolah untuk memberikan informasi tentang apa yang sebenarnya telah terjadi.
  - e) Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghadapi *bullying*.
  - f) Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi.
- 2) Menurut Putro (2016) upaya untuk penanganan *bullying* melalui pendidikan karakter adalah sebagai berikut:
- a. Guru atau kepala sekolah memanggil siswa yang terlibat dalam *bullying*.
  - b. Guru atau kepala sekolah kemudian mencari sumber dari permasalahan yang telah terjadi.
  - c. Guru atau kepala sekolah memberikan nasehat agar tidak melakukan *bullying*.
  - d. Guru atau kepala sekolah memberikan penanaman nilai-nilai agama.
  - e. Guru atau pihak sekolah harus mempunyai buku sebagai catatan-catatan tentang kasus siswa perilaku *bullying*.
  - f. Siswa yang bersalah dihadapkan oleh kepala sekolah dan memanggil orang tua untuk diberikan penjelasan.

- g. Sebagai seorang guru kita sebaiknya mengajarkan anak untuk memiliki sifat empati.
- 3) Menurut Wardhana (2014) sekolah merupakan tempat yang rentan terhadap tindak perilaku *bullying*, oleh karena itu pendidik harus bisa berperan untuk mencegah *bullying*, adapun upaya sekolah dalam mengatasi *bullying* yaitu:
- a) Pembentukan pendidikan karakter.

Hal utama yang sangat penting yang perlu diajarkan oleh guru ialah mengajarkan siswa untuk membentuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dalam mengembangkan budaya meminta maaf dan memberi maaf, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan, memberikan pendidikan perdamaian kepada siswa (Yuyarti, 2018).

- b) Pemberdayaan Siswa Untuk Pro-Sosial, Aktif & Berprestasi, Membangun Komunikasi Efektif.

*Bullying* sering dikaitkan dengan ego seseorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di komunitasnya. Oleh karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya lewat hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan *bullying* (Wardhana, 2014).

c) Membangun Komunikasi Interpersonal

Guru Bimbingan Konseling dan siswa sangat penting untuk melakukan komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi interpersonal guru Bimbingan Konseling dapat mengetahui permasalahan yang sedang siswa alami. Peran guru Bimbingan Konseling disini dapat bersifat terbuka (*openness*) yakni guru dapat menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan kepada siswa dengan cara membuat siswa nyaman dan memberikan solusi untuk masalahnya. Kemudian dilihat dari sisi empati (*empathy*), guru mampu untuk menempatkan diri atau merasakan apa yang dialami siswa, memberikan pengertian dan perhatian serta kemauan guru BK untuk menanggapi keluhan dari siswa serta kemauan untuk menolong siswa. Berikutnya dukungan (*supportiveness*) guru dapat menstimulasi siswa untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya (Viviani, Hairunisa & Kristanto, 2018).

h. Pengukuran Riwayat *Bullying*

1. APRI (*Adolescent Peer Relations Instrument*)

Instrumen penelitian ini dikembangkan oleh Parada (2000) instrumen ini memiliki 36 item pertanyaan yang dibagi menjadi 6 subskala untuk menilai frekuensi fisik, verbal, dan intimidasi

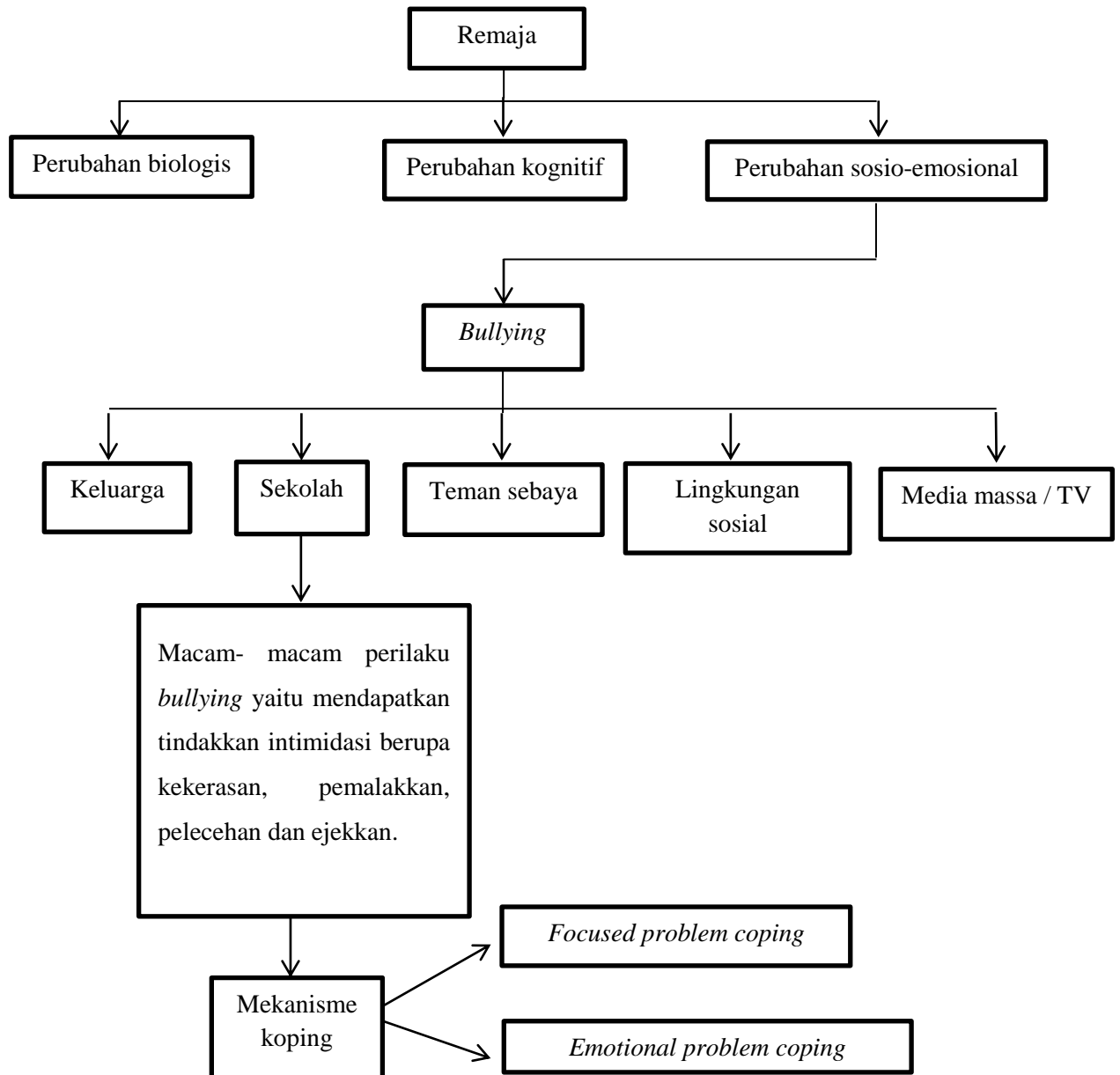
sosial sebagai keduanya pelaku dan korban. Instrumen ini digunakan untuk meneliti remaja rentang usia 12-17 tahun. Penilaian kuesioner terdapat 18 poin penilaian aspek *bullying* yang di bagi menjadi 3 aspek yaitu *bullying* verbal (item : 1, 4, 7, 11, 13, dan 18), sosial *bullying* (item 3, 6, 9, 12, 14, and 17), *bullying* fisik (Item 2, 5, 8, 10, 15, and 16). Dengan alternatif pilihan yaitu tidak pernah (TP) akan mendapatkan skor 1, Kadang (K) akan mendapat skor 2, Sering (S) mendapat skor 3, Sangat Sering (SS) mendapat skor 4. Setelah kuesioner terisi, jawaban diberi skor sesuai kelompok bagiannya masing masing sesuai dengan nilai yang ditentukan. Kemudian dapat di interpretasikan skor  $<18$  masuk kategori belum pernah mengalami *bullying*,  $\geq 18$  masuk kategori pernah mengalami *bullying*.

## 2. Olweus *Bullying Questionnaire*

Instrumen penelitian ini dikembangkan oleh Solberg & Olweus (2003) yang terdiri dari 39 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui korban *bullying*. Instrumen ini digunakan untuk meneliti remaja rentang usia 11-17 tahun yang menjadi korban *bullying*. Pada instrumen ini telah diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan didapat nilai  $r \geq 3$ . Kuisisioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban

tidak pernah = 0, 1-2 kali = 1, 3-4 kali = 2, 5-6 kali = 3, 7 kali =  
4 atau lebih.

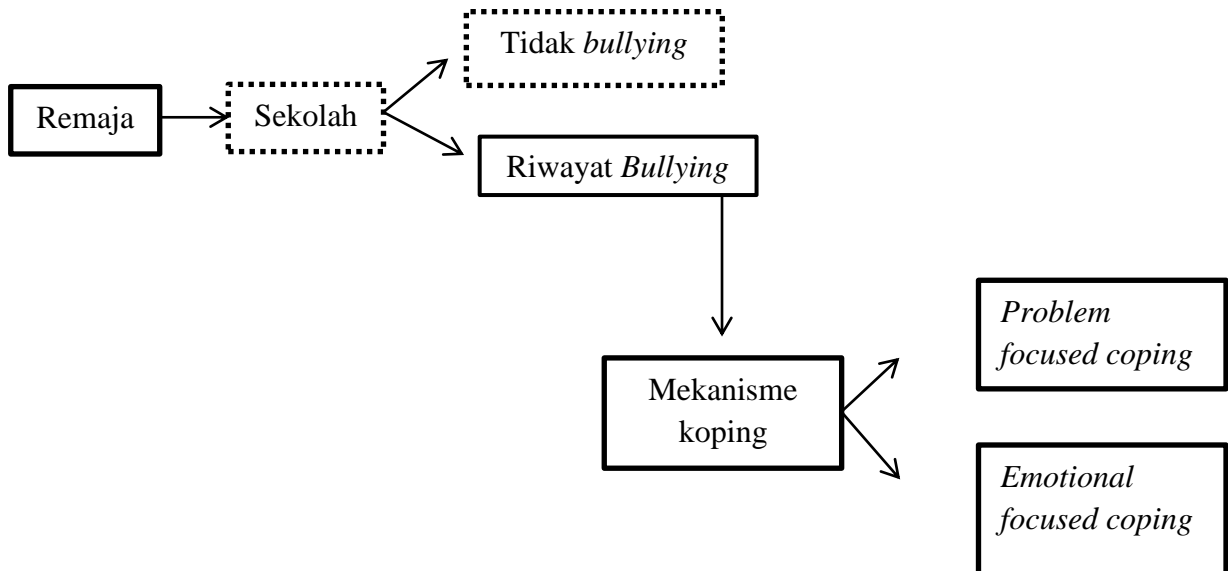
## B. Kerangka Teori



**Gambar 2.1. Kerangka Teori**

(Kozier, 2011), (Stuart, 2013), (Unayah, 2015), ( Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017), (CDC, 2014), (Anonim, 2016),( Sullivan, 2000), (Haryana, 2012), (Ratna, 2005), (Djuwita, 2005 dalam Ariesto 2009), (Saripah, 2006), (Sejiwa, 2008), (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015), (O,Brein Kennedy, & Ballard, 2008), (Nasir & Muhith, 2011)

### C. Kerangka Konsep



Ket :

  = Variabel tidak diteliti.

  = Variabel diteliti.

**Gambar 2.2. Kerangka Konsep**